

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Relevansi dalam konteks penelitian pendidikan merujuk pada hubungan dan kesesuaian antara suatu kegiatan atau program pendidikan dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta teori pendidikan yang berlaku. Adapun relevansi konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali adalah menekankan penguasaan materi pelajaran dengan cara menghafal pada tingkat dasar, dan memahami pada tingkat lebih lanjut (aspek kognitif), kemudian menekankan praktek terhadap materi pelajaran melalui sistem riyadhah (ibadah amaliyah) (aspek psikomotorik), dan menekankan penghayatan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari (aspek afektif)¹.

Pendidikan dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar setiap individu dan memainkan peran penting dalam kehidupan manusia secara umum. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai "upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kecerdasan, kekuatan spiritual dalam

¹ Ardina Rasiani, Darma Sari Lubis, and Herlini Puspika Sari, '*Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern*', 2 (2024), p. 7.

agama, kepribadian, kendali diri, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara."

Salah satu bentuk pendidikan di institusi pendidikan adalah pengajaran agama Islam. Namun, di sekolah umum seperti SMP dan SMA, mata pelajaran agama Islam hanya diajarkan selama dua jam setiap minggu, yang tentu memerlukan penguatan di luar jam pelajaran, mengingat pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan agama Islam di sekolah umum semakin hidup dan berkembang, terutama dalam bentuk pendidikan nonformal seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Di samping itu, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sangat komprehensif, yaitu membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, iman yang kuat, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Sedangkan tujuan pendidikan yang dipaparkan di atas relevan dengan tujuan yang disampaikan oleh Ibnu Khaldun yaitu membentuk peserta didik yang mampu menggunakan akalunya dalam proses mencari ilmu pengetahuan, berperan aktif dalam proses pembelajaran, dan senantiasa meningkatkan kemampuan dalam bersosial di lingkungannya².

Dalam pasal 10 Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada sekolah disebutkan bahwa proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama

² Ibrah Safirah, Ridwan Saleh, and Herlini Puspika Sari, *Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun: Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern*, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2024), p. 8.

menjadi proses dalam mendalami, menguatkan, membiasakan, juga memperluas dan mengembangkan kegiatan intrakurikuler, dimana pelaksanaannya secara tatap muka maupun tidak. Proses mendalami yang dimaksud dalam hal ini adalah melakukan pengayaan terhadap materi agama. Proses menguatkan dalam hal ini adalah memantapkan iman dan takwa. Proses membiasakan dalam hal ini adalah mengamalkan dan memnudayakan ajaran agama serta berperilaku akhlakul karimah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Proses memperluas dan mengembangkan yang dimaksud dalam hal ini adalah menggali potensi, minat dan bakat, keterampilan berpikir, serta kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama³.

Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar, sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum, dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan peserta didik secara lebih luas⁴

Dalam Islam, dorongan untuk berpikir dan merenung juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Ali Imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

³ Permenag RI Nomor 16, tentang *Pengelolaan Pendidikan Agama*, hlm. 7

⁴ Kementerian dan Pendidikan dan Kebudayaan, *Lampiran Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2013), 11

لَايَاتٍ لِأُولَى الْأَلْبَابِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal

Ayat ini menunjukkan pentingnya penggunaan akal dan berpikir kritis dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah, yang sejalan dengan semangat pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam dunia pendidikan.

Berada pada abad 21 seperti ini, Sumber Daya Manusia (SDM) dituntut mempunyai tiga kemampuan penting. Kemampuan penting tersebut antara lain berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), serta pemecahan masalah (*problem solving*). Ketiganya biasa dikenal sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*) menjadi sebuah proses berpikir yang dilakukan peserta didik dalam hal level kognitif sehingga lebih tinggi dengan mengembangkan berbagai konsep serta metode kognitif dan taksonomi pembelajaran, pengajaran dan penilaian⁵.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dimaknai sebagai kemampuan berpikir kompleks yang mencakup mengurai materi, mengkritisi serta menciptakan solusi pada pemecahan masalah. Kemampuan berpikir tingkat tinggi penting untuk “Mempersiapkan

⁵ Niken Septianingsih and others, ‘Analisis Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Menurut Teori Anderson Analysis of Higher Order Thinking Skills According To the Theory of Anderson and Krathwohl in Grade Vii Smpn 25 Padang’, *Jurnal Equation*, 5.1 (2022), pp. 70–78.

generasi muda dengan bekal kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta terampil dalam mengambil keputusan guna memecahkan masalah”Berpikir kritis dan kreatif dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah, sebab pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi telah menghasilkan tantangan dan masalah yang akan dihadapi manusia di abad 21 menjadi lebih kompleks. Pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi pada abad 21 tak serta merta meningkatkan ranking siswa.

Indonesia pada PISA dan TIMSS. Tercatat pada tahun 2015 Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara yang berpartisipasi pada PISA, dan menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara yang berpartisipasi pada TIMSS. Rendahnya hasil tersebut mengharuskan dunia pendidikan Indonesia mempersiapkan diri untuk menghadapi pesatnya perkembangan pengetahuan dan teknologi abad 21⁶.

Pendidikan agama islam sebagai bagian integral dari kurikulum di sekolah menengah, memiliki potensi untuk menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa. Proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Proses pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama merupakan pendalaman, penguatan, pembiasaan serta perluasan dan pengembangan dari kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka. Perluasan dan pengembangan yang dimaksud di atas merupakan proses penggalan

⁶ Putu Manik Sugiari Saraswati and Gusti Ngurah Sastra Agustika, ‘Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Mata Pelajaran Matematika’, *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.2 (2020), p. 257, doi:10.23887/jisd.v4i2.25336.

potensi, minat, bakat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama.

Keberadaan ekstrakurikuler adalah upaya pematapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, dilakukan di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten dilaksanakan di sekolah atau luar sekolah⁷. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang jarang sekali ada di lembaga pendidikan yaitu “MAJIDA” Majelis ilmu dan dakwah yang terdapat di MAN 2 Kota Kediri. Kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ilmu dan Dakwah dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Kegiatan melibatkan pelatihan keilmuan, pembentukan kepribadian Islami, dan keterlibatan siswa dalam pelatihan dakwah. Majelis ini juga aktif dalam acara-acara sekolah seperti hari besar islam dan memberikan pengalaman langsung dalam kontribusi positif kepada para siswa yang lain.

Jadi kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang di selenggarakan diluar pelajaran wajib untuk memperdalam serta memperluas pengetahuan peserta didik khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat kegiatan umum yaitu, membentuknya lebih mengarah kepada pembentukan jiwa

⁷ Joko Purnomo, ‘Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Aqidah Siswa Smk Pgri 6 Ngawi’, *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 1.1 (2020), pp. 51–61, doi:10.37680/almikraj.v1i1.540.

intelektual peserta didik dan ada kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang bertujuan membentuk intelektual dan jiwa dalam diri peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam setiap kegiatan yang di lakukan⁸.

Dari beberapa paparan di atas bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu pendidikan dan pengembang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu cara yang bias digunakan dalam menjalankan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam membentuk karakter, karena dengan cara mengalami suatu peristiwa yang menjadikan siswa lebih memahami situasi yang dihadapi dan dapat juga mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Maka dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mendalami penelitian dengan judul **“Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler “MAJIDA” Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Siswa MAN 2 Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler “MAJIDA” dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa MAN 2 Kota Kediri ?

⁸ Nurun Nubuwah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Smp 01 Islam Al Ma’Arif Singosari Malang’, 29 (2021), pp. 45–57, doi:10.19109/intizar.v29i1.14970.

2. Bagaimana relevansi kegiatan ekstrakurikuler “MAJIDA” dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa MAN 2 Kota Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler “MAJIDA” dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa MAN 2 Kota Kediri ?
2. Untuk mendeskripsikan relevansi kegiatan ekstrakurikuler “MAJIDA” dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa MAN 2 Kota Kediri ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang relevansi pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa MAN 2 Kota Kediri. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah sumber referensi bagi peneliti selanjutnya terkait relevansi pendidikan agama islam dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih positif pada siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan kepada guru-guru dalam meningkatkan strategi pengajaran yang lebih efektif dan peran gurun dalam mendorong kemampuan berfikir tingkat tinggi pada siswa.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi sekolah, khususnya MAN 2 Kota Kediri, untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama islam dan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam memajukan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa.

E. Definisi Konsep

1. Relevansi

Kata Relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya adalah hubungan, atau kaitan. Artinya sebuah hal yang memiliki hubungan atau ketertkaitan antara satu sama lain, itulah yang disebut dengan Relevansi⁹.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Sejalan dengan ini, Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*¹⁰.

3. Berpikir Tingkat Tinggi

Kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir yang mencakup pemikiran kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari pemikiran logis, pemikiran kritis dan kemampuan penalaran yang merupakan kemampuan dasar dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari prestasi akademisnya¹¹.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini digunakan sebagai acuan dengan keterkaitan teori dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa uraian penelitian sebelumnya beserta persamaan dan perbedaan yang dapat mendukung penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi, Hastuti “PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	Letak persamaannya yaitu sama-sama membahas kegiatan	Letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih

¹⁰ Umi Musya'adah, 'Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1.2 (2018), pp. 9–27.

¹¹ Nur Choerun Nisa, Nadiroh Nadiroh, and Eko Siswono, 'Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19.02 (2018), pp. 1–14, doi:10.21009/plpb.192.01.

	<p>BIDANG DAKWAH TERHADAP KREATIVITAS BERDAKWAH PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH (MA) DI PONDOK PESANTREN DDI LIL BANAT PAREPARE¹²”</p>	<p>ekstrakurikuler di lingkungan madrasah. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk melihat dampak kegiatan keagamaan terhadap peserta didik.</p>	<p>menekankan pada kreativitas dalam berdakwah, sedangkan penelitian ini fokus pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Subjek penelitian terdahulu berada di pesantren, sedangkan penelitian ini dilakukan di MAN.</p>
2.	<p>Skripsi, Annisa Rulia “KEGIATAN KOMUNIKASI DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SANTRI MELALUI EKSTRAKURIKULER MUHADHARAH DI</p>	<p>Letak persamaannya yaitu keduanya menjadikan kegiatan keagamaan sebagai sarana pengembangan potensi siswa. Juga sama-sama menyoroti peran</p>	<p>Letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu lebih menekankan pada peningkatan rasa percaya diri, sedangkan penelitian ini fokus pada pengembangan</p>

¹² D I Pondok and Pesantren Ddi, ‘DAKWAH TERHADAP KREATIVITAS BERDAKWAH PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH (MA) LIL BANAT PAREPARE Oleh HASTUTI JURUSAN TARBIIYAH DAN ADAB INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE’, 2018.

	PERGURUAN DINNIYAH PUTRI LAMPUNG” ¹³	komunikasi dakwah dalam pembinaan nonformal.	keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan yang dikaji berbeda: Muhadharah dan MAJIDA.
3.	Skripsi, Muthia Muthmainnah “PERANAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN LITERASI MEMBACA AL-QUR’AN PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 3 PALOPO”. ¹⁴	Letak persamaannya yaitu keduanya membahas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah formal dan pengaruhnya terhadap aspek kognitif siswa. Sama- sama menggunakan pendekatan kegiatan nonformal dalam pembinaan.	Letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada literasi membaca Al- Qur’an, sedangkan penelitian ini menekankan pengembangan berpikir tingkat tinggi. Kegiatan yang diteliti berbeda: ROHIS dan MAJIDA.

¹³ Muhammad Al, Fatani Tuan, and Minal Dan, ‘Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam Pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi’, 2011.

¹⁴ Negeri Palopo, ‘PERANAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN LITERASI MEMBACA AL-QUR ’ AN PESERTA DIDIK DI SMA PERANAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER ROHANI ISLAM (ROHIS) DALAM MENINGKATKAN MINAT DAN LITERASI MEMBACA AL-QUR ’ AN PESERT’, 2020.

4.	Skripsi, Olivia Rahmadani “PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMPN 01 SOMAGEDE BANYUMAS” ¹⁵ .	Letak persamaannya yaitu keduanya mengangkat tema pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan agama Islam. Sama-sama menyoroti pentingnya keterampilan abad 21 bagi peserta didik.	Letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menekankan pada pembelajaran intrakurikuler dalam Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian ini menekankan pada pengembangan melalui kegiatan ekstrakurikuler.
5.	Jurnal, Muhammad Makki, Ramlah dan Rudi Hartono “PENGARUH KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN	Letak persamaannya yaitu keduanya melihat kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan siswa secara nonformal. Keduanya menyoroti pentingnya	Letak perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokus pada pembentukan karakter dan aspek afektif, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan

¹⁵ X-ray Diffraction Crystallography, *Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP 01 Somagede Banyumas*, 2016.

	PENGEMBANGAN DIRI” ¹⁶ .	ekstrakurikuler dalam membentuk kepriadian	kemampuan berpikir tingkat tinggi.
--	------------------------------------	--	------------------------------------

¹⁶ Rudi Hartono Muhammad Makki, Ramlah, ‘Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Dan Pengembangan Diri (’, 2017, pp. 75–91.